

KECERDASAN GURU DALAM PERSPEKTIF BARAT DAN ISLAM

Irwandy

Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Medan
Jl. Willem Iskandar Pasar V Medan Estate, Medan, Sumatera Utara, 20221
e-mail: irwandymanday@gmail.com

Abstrak: Untuk mencapai pembelajaran yang optimal, peran guru masih sangat penting sehingga seorang guru dituntut untuk memiliki berbagai kecerdasan untuk menopang profesionalismenya. Dalam konteks kekinian, kajian-kajian tentang kecerdasan masih tetap didominasi oleh penemuan-penemuan Barat, padahal dalam Islam tidaklah menutup kemungkinan persoalan ini terekam dalam sumber ajaran Islam secara rapi. Untuk mengetahui itu, dalam tulisan ini akan diulas dengan metode *library research* untuk mengungkap bagaimana kecerdasan guru perspektif Barat dan Islam. Kecerdasan merupakan daya dalam diri manusia yang memengaruhi kemampuan seseorang di berbagai bidang. Dalam perspektif Barat, teori tentang kecerdasan banyak sekali bentuknya, namun tetap dalam lingkup pengembangan kualitas diri manusia. Dalam perspektif Islam, kecerdasan (*al-dzaka*) memiliki beberapa aspek, dan setiap aspek yang ada tetap sejalan dalam mewujudkan orientasi kehidupan dunia dan akhirat yang lebih baik.

Abstract: Teachers' Intelligence in the Perspectives of the West and Islam. To achieve optimal learning, the teacher's role is still very important that a teacher is required to have a variety of intelligence to sustain professionalism. In the present context, studies on intelligence are still dominated by the discoveries of the West, but Islam does not rule out the possibility of this issue is recorded in the source of Islamic teachings neatly. To know that, in this paper we review the methods of library research to reveal how intelligence perspective teachers the West and Islam. Intelligence is a power in man which affects one's ability in various fields. In the perspective of the West, theories about intelligence in numerable forms, but still within the scope of the development of quality human beings. In the perspective of Islam, intellect (*al-dzaka*) has several aspects, and each aspect that is still consistent in realizing the orientation of the life of the world and the here after better.

Kata Kunci: kecerdasan majemuk, pendidikan, guru, Islam

Pendahuluan

Dalam kehidupan sehari-hari, seringkali dijumpai orang yang memiliki kemampuan intelektual luar biasa namun gagal dalam kehidupannya karena rendahnya kecerdasan emosi yang dimiliki. Sebaliknya, sering juga dijumpai orang yang memiliki kemampuan intelektual biasa saja namun ternyata sukses dalam pekerjaan ataupun dalam bermasyarakat. Kenyataan ini tampaknya perlu dijadikan bahan pemikiran bagi guru dalam menilai kecerdasan siswanya. Hal ini menjadi penting karena selama ini sistem pendidikan yang ada terlalu menekankan pentingnya nilai akademik, kecerdasan otak (IQ) saja tanpa memperhatikan kecerdasan lain yang ada dalam diri siswa.

Untuk melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya sebagai pendidik, mau tidak mau guru harus mengenal dengan baik bidang psikologi pendidikan. Psikologi pendidikan tidak hanya memberi pedoman tentang berbagai teori belajar, sistem persekolahan, masalah-masalah psikologis anak, tetapi dimulai dari studi tentang perkembangan dan pertumbuhan anak, sejak tahun-tahun pertama sampai pada tingkat masa remaja. Masalah prinsip dan metode belajar menjadi bagian yang cukup penting sebagai pedoman yang harus dipegang dalam pendidikan di sekolah disamping masalah-masalah belajar kelompok, disiplin kelas, dan masalah perkembangan emosional anak.¹

Seorang guru harus mampu menjelajahi rahasia terdalam dalam diri siswanya untuk membangunkan potensi yang terpendam. Jika guru berhasil mendapatkan “kunci” untuk membuka potensi yang terdapat dalam dirinya berarti guru tersebut telah mampu meningkatkan penggunaan otaknya dengan baik. Kemampuan otak seseorang sangat luar biasa (memiliki kekuatan dan kelenturan) bahkan pada saat seseorang dalam situasi sulit dengan tekanan yang sangat besar dapat dilaluinya dengan baik. Otak juga mampu memproses sejumlah besar pengetahuan, dan emosi. Otak manusia mempunyai kemampuan besar dalam menyimpan informasi dan bukan tidak mungkin otak merupakan sistem penyimpanan yang sangat efisien. Dengan demikian, sesungguhnya tidak ada orang yang dapat dikatakan bodoh, karena setiap orang memiliki kemampuan terpendam untuk menjadi genius dan cemerlang. Dalam hal ini, tugas guru harus mampu membangkitkan potensi yang terpendam dalam dirinya dan dalam diri siswa-siswanya.

Sebelum dikeluarkan Undang-Undang No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen,² profesi guru dapat dilakukan oleh orang-orang yang tidak memiliki latar belakang pengetahuan tentang keguruan. Seseorang yang tidak belajar ilmu pendidikan (pedagogis), tetapi mau mengajar dapat saja menjadi guru. Pada umumnya mereka memilih profesi guru karena kesulitan memperoleh pekerjaan yang diinginkannya. Dengan kata lain, profesi guru

¹Oemar Hamalik, *Psikologi dan Belajar Mengajar* (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2009), h. 4.

²Depdiknas, *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen* (Jakarta: Biro Hukum dan Organisasi Setjen Depdiknas, 2005), h. 9.

merupakan pilihan kedua sambil menunggu mendapat pekerjaan yang diinginkannya. Sejak dikeluarkan undang-undang tersebut, guru adalah pekerjaan profesional yakni pekerjaan atau kegiatan yang dilakukan oleh seseorang dan menjadi sumber penghasilan kehidupan yang memerlukan keahlian, kemahiran, atau kecakapan yang memenuhi standar mutu atau norma tertentu serta memerlukan pendidikan profesi. Dengan lahirnya Undang-Undang tersebut, pekerjaan guru tidak lagi dapat dianggap sebagai pekerjaan sampingan tetapi menuntut keahlian dan persyaratan tertentu.

Walaupun pekerjaan guru merupakan suatu profesi, namun sampai saat ini masih mempunyai beberapa persoalan, seperti yang terkait dengan kompetensi, profesionalitas, dan distribusi. Persoalan guru adalah persoalan masa depan sebuah bangsa dan sudah semestinya pemerintah memperhatikan nasib para guru. Guru bukanlah suatu profesi yang dapat dilakukan oleh siapa saja, melainkan harus dilakukan oleh seseorang yang memiliki persyaratan tertentu seperti yang terdapat dalam Undang-Undang. Seorang guru harus cerdas dalam melaksanakan tugasnya mendidik siswanya untuk mewujudkan pendidikan nasional, seperti yang tertuang dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional³, yaitu mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Untuk mewujudkan anak didik menjadi manusia seperti yang disebutkan di atas bukanlah suatu pekerjaan yang mudah. Menurut Fuad, tugas guru tidak hanya sebatas menyampaikan materi kepada anak didiknya, tetapi seorang guru harus memiliki sifat sabar, amanah, ketulusan dan mengayomi anak didiknya.⁴ Itulah sebabnya mengapa seorang guru harus cerdas. Bagaimana dengan guru-guru yang ada saat ini, apakah sudah termasuk dalam guru yang cerdas? Apakah kecerdasan dominan yang dimiliki guru-guru tersebut sudah sejalan dengan bidang studi yang diajarkannya? Apakah guru-guru saat ini sudah mengajar dengan sepenuh hati atau hanya sepenuh gaji? Guru yang cerdas harus dimulai dari guru itu sendiri, yaitu sebagai guru yang mempunyai kepribadian yang menyenangkan dan membahagiakan semua orang, baik dalam keluarganya maupun terhadap anak didiknya serta masyarakat yang ada di sekitarnya. Menurut Andrew Ho dan Ponijan Liaw, bahagia adalah perasaan yang selalu ingin dirasakan. Kebahagiaan seseorang adalah pemikiran yang berasal dari pencapaian nilai dirinya (*happiness is state of consciousness which proceeds from the achievement of one's values*). Sebenarnya, kebahagiaan itu ada di dalam diri

³Depdiknas, *Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional* (Jakarta: Biro Hukum dan Organisasi Setjen Depdiknas, 2003), h. 8.

⁴Fu'ad bin Abdul Aziz asy-Syalhub, *Begini Seharusnya Menjadi Guru* (Jakarta: Darul Haq, 2013), h. 2.

masing-masing dan mudah mendapatkannya.⁵ Karena itu, guru yang cerdas harus berupaya agar anak didiknya selalu bahagia dan senang dalam belajar. Belajar hendaknya sudah merupakan suatu kebutuhan, tidak lagi dianggap sebagai beban bagi mereka. Apabila anak didik telah merasa senang dalam belajar sudah tentu akan mudah menerima pelajaran yang disampaikan oleh guru tersebut.

Macam-Macam Kecerdasan

Menurut Anwar Prabu Mangkunegara, istilah kecerdasan yang dalam bahasa psikologi diartikan sebagai intelegensi, merupakan kemampuan yang dapat diukur melalui tes kecerdasan.⁶ Sementara kecerdasan menurut Saifuddin diartikan sebagai tingkat kemampuan seseorang untuk menyelesaikan masalah-masalah yang langsung dihadapi dan kemampuan mengantisipasi masalah-masalah yang akan datang.⁷ Sedangkan menurut Alfred Binet dan Theodore Simon, kecerdasan terdiri dari tiga komponen: kemampuan mengarahkan pikiran dan atau tindakan, kemampuan mengubah arah tindakan jika tindakan tersebut telah dilakukan, kemampuan mengkritik diri sendiri.⁸

Definisi tentang kecerdasan sebagaimana dikemukakan oleh para ahli di atas memiliki kecenderungan yang sama. Pada hakikatnya kecerdasan sebagaimana dirumuskan di atas adalah tidak lebih dari sekadar potensi akademik yang dimiliki oleh manusia untuk melakukan sesuatu. Potensi ini seharusnya terus dikembangkan dan diintegrasikan dengan kecerdasan-kecerdasan yang lain sehingga menjadi meta kecerdasan. Menurut Agustian, meta kecerdasan merupakan integrasi antara kecerdasan intelektual (IQ), kecerdasan emosional (EQ), dan kecerdasan spiritual (SQ).⁹ Sedangkan Taufik menyatakan bahwa di dalam diri manusia itu terdapat berbagai potensi kecerdasan yang memungkinkan berfungsi dalam kesatuan.¹⁰ Dengan demikian, kecerdasan intelektual tidak akan berperan maksimal apabila tidak dibantu oleh kecerdasan lainnya.

Dalam paradigma kecerdasan intelektual, kecerdasan seseorang ditentukan melalui tes kecerdasan yang populer dengan sebutan *School Aptitude Test* (SAT). Semakin tinggi hasil tes IQ seseorang, pada umumnya orang itu pun dikatakan memiliki kualitas kecerdasan

⁵Andrew Ho dan Ponijan Liaw, *Great Motivation Smart Communication* (Jakarta: Gramedia, 2010), h. 101.

⁶Anwar Prabu Mangkunegara, *Perkembangan Intelegensi Anak dan Pengukuran IQ-nya* (Bandung: Angkasa, 1993), h. 9

⁷Saifuddin Azwar, *Pengantar Psikologi Intelegensi* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002), h. 5.

⁸Agus Efendi, *Revolusi Kecerdasan Abad 21* (Bandung: Alfabeta, 2005), h. 40.

⁹Ary Ginanjar Agustian, *Rahasia Sukses Membangkitkan ESQ* (Jakarta: Penerbit Arga, 2004), h. 217.

¹⁰Taufik Pasiak, *Revolusi IQ/EQ/SQ: Antara Neurosains dan al-Qur'an* (Bandung: Mizan, 2003), h. 136.

intelektual yang tinggi dan dianggap sebagai orang “pintar” dan bahkan “brilian”. Begitu pula sebaliknya, semakin rendah hasil tes IQ seseorang, semakin rendah pula derajat kecerdasan intelektual orang itu, dan kemudian dikatakan sebagai orang bodoh.

IQ adalah kemampuan yang diperlukan untuk menjalankan kegiatan mental. Unsur-unsur yang terdapat di dalam IQ adalah kecerdasan numeris, pemahaman verbal, kecepatan perseptual, penalaran induktif, penalaran deduktif, visualisasi ruang, dan ingatan. Kecerdasan intelektual adalah kemampuan intelektual, analisis, logika dan rasio. IQ merupakan kecerdasan untuk menerima, menyimpan dan mengolah informasi menjadi fakta. Orang yang kecerdasan intelektualnya baik, baginya tidak ada informasi yang sulit, semuanya dapat disimpan dan diolah, untuk pada waktu yang tepat dan pada saat dibutuhkan diolah dan diinformasikan kembali. Proses menerima, menyimpan, dan mengolah kembali informasi, (baik informasi yang didapat lewat pendengaran, penglihatan atau penciuman) biasa disebut “berpikir”. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa inteligensi adalah suatu kemampuan mental yang melibatkan proses berpikir secara rasional. Karena itu, inteligensi tidak dapat diamati secara langsung, melainkan diperoleh dari berbagai tindakan nyata yang merupakan manifestasi dari proses berpikir rasional.

Inti kecerdasan intelektual adalah aktivitas sebagian kecil otak. Kecerdasan intelektual terletak di otak bagian *Cortex* (kulit otak). Lapisan luar otak (*neo-cortex*) hanya dimiliki oleh manusia, tidak dimiliki oleh makhluk lain. Otak adalah organ luar biasa dalam diri manusia. Beratnya hanya sekitar 1,5 Kg atau kurang lebih 5 % dari total berat badan seseorang. Namun demikian, benda kecil ini mengkonsumsi lebih dari 30 persen seluruh cadangan kalori yang tersimpan di dalam tubuh. Otak memiliki 10 sampai 15 triliun sel saraf dan masing-masing sel saraf mempunyai ribuan sambungan. Otak adalah satu-satunya organ yang terus berkembang sepanjang itu terus diaktifkan. Kapasitas memori otak yang sebanyak itu hanya digunakan sekitar 4-5 % dan untuk orang jenius memakainya 5-6 %. Sampai sekarang para ilmuwan belum memahami penggunaan sisa memori sekitar 94 %.

Sejak dipublikasikannya Emotional Intelligence (EQ) tahun 1995, temuan riset terbaru Goleman yang mengagumkan berhasil mengubah mitos selama ini, yaitu banyak orang yang ber-IQ tinggi gagal dan orang-orang yang ber-IQ sedang justru menjadi sukses. Dalam hal ini tentu ada faktor lain untuk menjadi cerdas, yang kemudian dipopulerkan oleh Goleman dengan kecerdasan emosional (EQ). Goleman berkesimpulan bahwa setinggi-tingginya IQ seseorang hanya menyumbang kira-kira 20 persen bagi faktor-faktor yang menentukan sukses dalam hidup, sementara yang 80 persen diisi oleh faktor-faktor kecerdasan lain yang disebutnya sebagai kecerdasan emosional.

Hasil temuan Goleman ini menimbulkan pertanyaan besar, yaitu bagaimana membawa kecerdasan pada emosi, atau sebaliknya bagaimana membawa emosi ke wilayah kecerdasan. Fakta selama ini sering berbicara lain, emosi kerap kali membawa seseorang pada sikap

amarah. Padahal amarah itu sendiri lazimnya menjerumuskan seseorang pada sikap tidak terpuji. Sebenarnya, dengan paradigma kecerdasan emosional (EQ), emosi seseorang hendak dikenali, disadari, dikelola, dimotivasi, dan bahkan diarahkan pada kecerdasan. Dengan kata lain, emosi tidak lagi dianggap sebagai penghambat dalam hidup seseorang, melainkan sebagai sumber kecerdasan, kepekaan, kedermawanan, bahkan kebijaksanaan.

Menurut Saphiro, istilah kecerdasan emosi pertama kali dilontarkan pada tahun 1990 oleh dua orang ahli, yaitu Peter Salovey dan John Mayer untuk menerangkan jenis-jenis kualitas emosi yang dianggap penting untuk mencapai keberhasilan. Jenis-jenis kualitas emosi yang dimaksudkan antara lain: empati, mengungkapkan dan memahami perasaan, mengendalikan amarah, kemampuan kemandirian, kemampuan menyesuaikan diri, diskusi, kemampuan memecahkan masalah antarpribadi, ketekunan, kesetiakawanan, keramahan, dan sikap hormat.¹¹ Lebih lanjut Saphiro dalam pandangan Salovey yang dilansir oleh Goleman memperluas kemampuan kecerdasan emosional menjadi lima wilayah utama. *Pertama*, mengenali emosi diri. Hal ini amat penting mengingat adanya ketidakmampuan seseorang untuk mengenali perasaan dirinya yang berakibat dikuasainya oleh perasaan. Sementara yang memiliki kemampuan mengenali emosinya disebut sebagai orang yang mempunyai kesadaran terhadap suasana hatinya. Sedang emosi diri yang berfungsi sebagai sarana untuk mengenal Allah merupakan inti kecerdasan emosional.¹² *Kedua*, mengelola emosi, yaitu menangani perasaan agar perasaan dapat terungkap dengan pas. Kecakapan ini bergantung pula pada kesadaran diri. Mengelola emosi berhubungan dengan kemampuan untuk menghibur diri sendiri, melepaskan kecemasan, kemurungan, atau ketersinggungan, dan akibat-akibat yang timbul karena gagalnya keterampilan emosional dasar. *Ketiga*, memotivasi diri sendiri. Termasuk dalam hal ini adalah kemampuan menata emosi sebagai alat untuk mencapai tujuan dalam kaitan untuk memberi perhatian, untuk memotivasi diri sendiri dan menguasai diri sendiri dan untuk berkreasi, begitu juga kemampuan untuk pengendalian diri. *Kelima*, mengenali emosi orang lain. Kemampuan empati yaitu kemampuan untuk mengetahui bagaimana perasaan orang lain, ikut berperan dalam pergulatan dalam arena kehidupan. *Keenam*, membina hubungan dengan orang lain. *Social skill* merupakan kemampuan menangani emosi dengan baik ketika berhubungan dengan orang lain. Sedang unsur-unsurnya meliputi kemampuan persuasif (mempengaruhi), kemampuan menciptakan sinergi kelompok, kemampuan negosiasi dan pemecahan silang pendapat.¹³

Menurut Sigiarto, yang dikutip dari Howard Gardner, ada delapan kecerdasan, yaitu

¹¹Lawrence E. Saphiro, *Mengajarkan Emotional Intelligence pada Anak* (Jakarta: Gramedia, 1998), h. 56.

¹²Sukidi, *Rahasia Sukses Hidup Bahagia: Mengapa SQ lebih penting dari IQ dan EQ* (Jakarta: Gramedia, 2004) h. 44.

¹³onty Setiadarma, *Persepsi Orang Tua Membentuk Perilaku Anak* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2003), h. 34.

kecerdasan linguistik, kecerdasan logis matematis, kecerdasan visual spasial, kecerdasan kinestetis, kecerdasan musikal, kecerdasan naturalis, kecerdasan interpersonal, dan kecerdasan intrapersonal.¹⁴ Secara lebih rinci tentang ke delapan kecerdasan ini akan dibicarakan lebih rinci sebagai berikut.

Pertama, kecerdasan linguistik. Kecerdasan linguistik atau bahasa termasuk ke dalam kemampuan berpikir utama manusia. Selama ini kemampuan bahasa dianggap sebagai keahlian yang berhubungan dengan bidang sosial karena banyak profesi dalam bidang ini yang membutuhkan kemampuan berbahasa yang baik, misalnya ahli bahasa, penulis, politisi, dan ahli hukum. Orang yang mempunyai keahlian dalam bidang bahasa adalah seorang analisis yang mampu mengkomunikasikan pendapatnya. Adapun ciri-ciri yang termasuk dalam kelompok kecerdasan linguistik ini adalah menyukai puisi dan cerita-cerita, senang membaca dan menulis, mudah mengungkapkan perasaan dengan kata-kata, baik lisan maupun tulisan, menyukai permainan kata-kata seperti Teka Teki Silang, dan menyukai pelajaran bahasa, sejarah, dan bidang sosial.

Kedua, kecerdasan logis matematis. Kecerdasan logis matematis adalah kemampuan berpikir logis analitis yang selama ini dikaitkan dengan tingkat kecerdasan intelektual (IQ) seseorang. Orang-orang yang termasuk dalam kelompok inteligensi ini mempunyai keahlian dalam bidang matematika dan berpikir logis, seperti ahli hukum, analis ekonomi, ilmuwan fisika, dan matematika. Ciri-ciri orang yang termasuk dalam kelompok kecerdasan logis matematis ini adalah menyukai hal-hal yang berhubungan dengan angka dan hitungan, menyukai eksperimen dan pengembangan ilmu pengetahuan terbaru, menyukai pelajaran matematika dan IPA, dan senang menganalisis yang dikaitkan dengan logika.

Ketiga, kecerdasan visual spasial. Kecerdasan visual spasial selama ini lebih dikaitkan dengan orang-orang yang mempunyai keahlian dalam bidang melukis, tetapi kemampuan otak ini ternyata terdeteksi pada orang yang memiliki keahlian dalam bidang rancang bangun (arsitektural) yang melibatkan analisis yang logis. Kemampuan ini untuk membayangkan bentuk dalam pikiran, yang dituangkan atau diwujudkan dalam bentuk gambar, fotografi, ukiran, atau pahatan. Jika gambaran tersebut hadir dalam rupa dua dimensi, seperti yang sering dilakukan pelukis atau fotografer, kemampuan ini disebut sebagai kemampuan visual. Namun, jika dalam bentuk tiga dimensi, misalnya yang sering dilakukan pematung, pemahat, arsitek, atau ahli pemetaan disebut kemampuan spasial. Ciri-ciri orang yang termasuk dalam kelompok kecerdasan visual spasial adalah menyukai bidang seni rupa (lukisan, patung, dan sebagainya), dapat mengembangkan gambaran suatu ruang dari beberapa sudut yang berbeda, menyukai bacaan yang penuh oleh gambar-gambar berwarna, dan senang merekam peristiwa atau kejadian dengan kamera video.

¹⁴Iwan Sugiarto, *Mengoptimalkan Daya Kerja Otak dengan Berpikir Holistik & Kreatif* (Jakarta: Gramedia, 2011), h. 23.

Keempat, kecerdasan kinestetis. Kecerdasan kinestetis termasuk dalam refleksi tubuh, namun kenyataannya kecerdasan ini juga dikendalikan oleh otak. Karena itu, kecerdasan kinestetis dapat diprogram menjadi suatu keahlian yang lebih efektif kerjanya. Orang-orang dengan kecerdasan kinestetis ini mempunyai keahlian dalam bidang olahraga atau gerak tubuh, misalnya penari dan atlet. Ciri-ciri orang yang termasuk dalam kelompok kecerdasan kinestetis adalah menyukai aktivitas olahraga, menyukai gerak tubuh, memikirkan suatu masalah dengan melakukan banyak gerakan, menyukai pelajaran olahraga dan keterampilan, dan lebih mudah mengingat sesuatu dengan melakukan gerakan dari pada melihat atau mendengar.

Kelima, kecerdasan musikal. Selama ini kecerdasan musikal dianggap sebagai ungkapan emosi belaka, karena itu dianggap tidak berkaitan dengan otak. Namun ternyata musik adalah hasil kerja otak kanan yang membuat kerja otak menjadi lebih efektif. Dengan berkembangnya penelitian mengenai terapi musik, diyakini bahwa kecerdasan musikal perlu diaktifkan sejak masa kanak-kanak. Orang-orang yang mempunyai keahlian di bidang musik dapat menyusun lagu, mencipta lagu, menyanyikan lagu, atau memainkan alat musik. Ciri-ciri orang yang termasuk dalam kelompok kecerdasan musikal adalah sebagai berikut dapat dan senang memainkan alat music, senang menyanyikan lagu atau mendengar-kan musik di mana saja, peka terhadap nada dan irama, dapat membedakan bunyi berbagai alat music, menyukai pelajaran seni suara, dan suka bersenandung ataupun mengetukkan jari sesuai irama musik.

Keenam, kecerdasan naturalis. Kecerdasan naturalis berkaitan dengan kemampuan mengenal alam lingkungan sebagai sesuatu sistem yang saling berhubungan sehingga seseorang dapat melihat hubungan antara yang satu dengan lainnya sebagai suatu kaitan logis yang harmonis. Orang-orang yang termasuk dalam kecerdasan naturalis memiliki keahlian dalam bidang penelitian yang berhubungan dengan alam, seperti tumbuh-tumbuhan dan binatang, misalnya dokter hewan atau ahli botani. Ciri-ciri orang yang termasuk dalam kelompok kecerdasan naturalis adalah sebagai berikut: senang memelihara binatang dan merawat tanaman, mempunyai minat besar terhadap pengetahuan tentang kehidupan flora dan fauna, menyukai kegiatan yang berhubungan dengan alam, seperti berkebun dan memancing, menyukai pelajaran biologi, dan mempunyai perhatian besar terhadap masalah lingkungan hidup, dan konservasi alam.

Ketujuh, kecerdasan interpersonal. Kecerdasan interpersonal adalah kemampuan bersosialisasi yang berkembang sejak masa kanak-kanak dan dapat berubah seiring bertambahnya usia. Ada yang menjadi anak gaul dan ada pula anak rumah yang kurang gaul. Kecerdasan interpersonal ini termasuk refleksi berpikir seseorang. Orang-orang yang memiliki kecerdasan ini mempunyai minat dan keahlian dalam kegiatan sosial. Misalnya politisi, guru, pekerja sosial, jurnalis atau humas. Ciri-ciri orang yang termasuk dalam kelompok kecerdasan interpersonal adalah sebagai berikut menyukai pekerjaan yang berhubungan dengan orang lain atau dalam kelompok, menyenangi permainan yang

melibatkan banyak peserta, pandai berkomunikasi bahkan memanipulasi, jika mempunyai masalah, mereka senang membicarakannya dengan orang lain, dan sering dimintai pendapat karena mereka umumnya mudah bersimpati.

Kedelapan, kecerdasan intrapersonal. Kecerdasan intrapersonal juga suatu kemampuan berpikir, tetapi lebih cenderung dalam memahami dirinya sendiri. Diakui bahwa kemampuan ini kurang disadari manfaatnya karena kebanyakan orang lebih mengenal diri orang lain daripada dirinya sendiri. Kemampuan ini berkembang setelah seseorang memasuki lingkungan pergaulan dan menentukan pilihan akan posisinya dalam komunitas. Orang yang memiliki kecerdasan intrapersonal mempunyai keahlian mengolah perasaan atau kemampuan dirinya sendiri, seperti para pendidik, konselor, psikiater, psikolog, filsuf, dan tokoh pengembangan kepribadian. Ciri-ciri orang yang termasuk dalam kelompok kecerdasan intrapersonal adalah sebagai berikut memiliki buku catatan harian untuk mengungkapkan perasaannya, menyisihkan waktu untuk memikirkan hal-hal penting dalam hidup, menentukan dan memutuskan sendiri langkah yang akan dipilih, dan menyadari akan kelebihan dan kekurangan diri sendiri, lebih senang berkreasi seorang diri, misalnya memancing atau menyepi ke pegunungan.

Urgensi Kecerdasan Guru

Menurut Aqib, guru adalah faktor penentu bagi keberhasilan pendidikan di sekolah, karena guru merupakan sentral serta sumber kegiatan belajar mengajar.¹⁵ Lebih lanjut dinyatakan bahwa guru merupakan komponen yang berpengaruh dalam peningkatan mutu pendidikan di sekolah. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan atau kompetensi profesional dari seorang guru sangat menentukan mutu pendidikan.

Secara fitrah sebenarnya tidak ada anak yang terlahir bodoh, hanya saja lingkungannya yang gagal mengkondisikan seorang anak dapat berkembang secara optimal. Kecuali karena memang kelainan genetik atau terjadinya kecelakaan yang mengakibatkan cedera otak, maka setiap orang dapat menjadi cerdas jika distimulasi dengan optimal. Untuk mengoptimalkan perkembangan potensi kecerdasan inilah diperlukan sebuah proses yang dinamakan pendidikan. Pendidikan adalah suatu proses interaksi manusiawi antara pendidikan dengan subjek didik untuk mencapai tujuan pendidikan.

Seiring perkembangan teknologi dan *neuroscience* telah banyak pemahaman-pemahaman baru yang dapat disumbangkan dalam ilmu psikologi pendidikan. Penemuan fungsi otak manusia merupakan kunci jawaban dari permasalahan potensi kecerdasan manusia. Penemuan-penemuan baru tentang fungsi kerja otak seolah memberikan secercah harapan mengenai misteri manusia khususnya mengetahui potensi-potensi perilaku yang diakibatkan dari fungsi kerja otak tersebut. Secara *neuroscience*, manusia yang cerdas adalah

¹⁵Zainal Aqib, *Profesionalisme Guru dalam Pembelajaran* (Surabaya: Insan, 2002), h. 34.

manusia yang berhasil mengoptimalkan seluruh fungsi dan area kerja otaknya secara sempurna dan terintegrasi. Dengan demikian, jika seorang guru ingin membuat siswanya cerdas, maka harus fokus kepada bagaimana pengembangan cara kerja otaknya. Dengan demikian, guru dapat membuat strategi yang lebih efektif untuk perkembangan kecerdasan seseorang, dari sisi perkembangan kognitif, afektif sosial, maupun psikomotorik reflektifnya. Seorang guru harus memiliki harapan yang lebih besar bahwa setiap siswa dapat berkembang secara optimal berdasarkan potensi yang dimilikinya.

Perlu disadari bahwa setiap orang adalah unik, masing-masing memiliki kepribadian yang unik juga. Potensi bakat dan kecerdasannya pun sudah pasti berbeda-beda pada setiap orang. Hal inilah yang mendorong Gardner mengemukakan teori *Multiple Intelligence* sebagai reaksi atas konsep pengukuran kecerdasan IQ. Menurutnya, mengukur kecerdasan seseorang dengan IQ bukan lagi tidak akurat namun menjadi sangat tidak manusiawi. IQ hanya mengukur kecerdasan dari aspek logika matematika, linguistik dan visual spasial. Perkembangan setiap orang berbeda-beda, dan masing-masing memiliki kelebihan dan kekurangan. Hal yang terpenting dalam mengembangkan potensi seseorang adalah dengan mengetahui potensi bakat dan karakternya. Bakat merupakan kekuatan alamiah yang dapat merespon secara spontan untuk menghasilkan performa terbaik dari dalam diri seseorang. Bakat terkait dengan gairah seseorang. Sejatinya bakat merupakan anugerah dari Allah Swt. kepada hamba-Nya sebagai “modal” untuk kehidupannya. Namun untuk menjadi seorang yang sukses bakat saja tidak cukup, tetapi harus memiliki minat yang kuat untuk mencapai tujuan dalam mencapai prestasi. Seseorang harus memiliki karakter-karakter yang positif dan memiliki sikap mental yang kuat. Tugas para pendidik “mengawal” para siswanya untuk dapat mewujudkan bakat dan kecerdasannya.

Sistem pendidikan yang baik adalah sistem pendidikan yang tetap memberikan ruang bagi pengembangan kreativitas anak didik. Tidak hanya sekadar menuntut anak didik memberikan satu-satunya jawaban yang benar menurut guru atau buku, tetapi juga memberikan kesempatan kepada anak didik untuk mengutarakan serangkaian alternatif jawaban yang juga benar. Pada saat ini, kesadaran akan pengembangan kreativitas sudah semakin meningkat dan berkembang di kalangan masyarakat sehingga berbagai informasi mengenai hal tersebut juga semakin dicari orang. Pada dasarnya semua anak kreatif. Hanya derajat dan bidangnya yang berbeda. Kreativitas alami yang dimiliki setiap anak akan terus berkembang secara optimal jika senantiasa dipupuk oleh lingkungan sekitarnya.

Kecerdasan dalam Perspektif Islam

Kecerdasan merupakan ciri keunggulan manusia dalam memahami, memutuskan, dan mengantisipasi serta menghadapi sesuatu. Kecerdasan merupakan salah satu anugerah

besar dari Allah SWT. kepada manusia dan menjadikannya sebagai salah satu kelebihan manusia dibandingkan dengan makhluk lainnya.¹⁶

Dengan kecerdasannya, manusia dapat terus menerus mempertahankan dan meningkatkan kualitas hidupnya yang semakin kompleks, melalui proses berpikir dan belajar secara terus menerus. Pada umumnya kecerdasan dihubungkan dengan akal (intelektual), akan tetapi kecerdasan intelektual ternyata belum cukup untuk menjamin ketepatan keputusan, sehingga dewasa ini orang mulai membicarakan tentang kecerdasan lain, yaitu kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual.¹⁷ Pada mulanya kecerdasan hanya berkaitan dengan kemampuan struktur akal dalam menangkap gejala sesuatu, sehingga kecerdasan hanya bersentuhan dengan aspek-aspek kognitif. Namun pada perkembangan berikutnya bukan semata hanya mengenai struktur akal, melainkan terdapat struktur *qalb* yang perlu mendapat tempat tersendiri untuk menumbuhkan aspek-aspek afektif, seperti kehidupan moral, emosional, spiritual dan agama.¹⁸

Pada bagian ini akan digali kecerdasan yang dimiliki manusia menurut al-Qur'an, karena sesungguhnya Allah SWT. yang memberi potensi tiga kecerdasan manusia. Allah SWT. menganugrahi manusia tiga modal dalam bekerja yaitu modal materil/fisik, modal sosial, dan modal spiritual. Modal fisik (*physical capital*) berupa keterampilan atau pengetahuan, modal sosial (*social capital*) yaitu rasa kebersamaan serta keterikatan emosi, dan modal spiritual (*spiritual capital*) yaitu kemampuan mengenal diri sebagai hamba Tuhan. Untuk mengelola ketiga modal tersebut, diperlukan tiga jenis kecerdasan, yaitu kecerdasan intelektual (IQ), kecerdasan emosional (EQ), dan kecerdasan spiritual (SQ).

Masing-masing kecerdasan ini memiliki fungsi tertentu. Fungsi IQ adalah "*What I think*" (apa yang saya pikirkan), yaitu untuk mengelola kekayaan fisik atau materi. Fungsi EQ adalah "*What I feel*" (apa yang saya rasakan), yaitu untuk mengelola kekayaan sosial. Sedangkan fungsi SQ adalah "*Who am I*" (siapa saya), yaitu untuk mengelola kekayaan spiritual. Agar dapat melahirkan manusia yang memiliki motivasi yang kuat, maka tidak cukup hanya dengan mengasah potensi kecerdasan intelektual saja, namun perlu dipertajam dengan potensi emosi dan juga dilandasi dengan potensi spiritual.

Dalam al-Qur'an keterpaduan tiga kecerdasan dalam diri manusia telah digambarkan secara seimbang dan sempurna. Selain itu, manusia akan diminta pertanggungjawabannya kelak di hari kiamat baik bagi yang menyia-nyiakan ketiga potensi tersebut maupun bagi yang tidak memberikan keseimbangan dalam penggunaan ketiganya. Di dalam Alqur'an, ada beberapa ayat yang membicarakan tentang kecerdasan intelektual, emosional dan spiritual, yang diungkapkan melalui tiga kata, yaitu: *السَّمْعُ* "*al-sam'u*", *الْبَصَرُ* "*al-bashru*" dan

¹⁶M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Quran* (Jakarta: Lentera Hati, 2003) , h. 125.

¹⁷Achmad Mubarak, *Psikologi Qurani* (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2001), h. 71.

¹⁸Abdul Mujib dan Yusuf Mudzakir, *Nuansa-Nuansa Psikologi Islami* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2002), h. 318.

الفؤاد “*al-fu’âdu*”. Kata السَّمْعُ atau pendengaran yang makna *majazinya* menjadi ketaatan (kecerdasan emosi). Banyak kata tersebut dalam al-Qur’an yang harus dimaknai *majazi* seperti:

وَلَا تَكُونُوا كَالَّذِينَ قَالُوا سَمِعْنَا وَهُمْ لَا يَسْمَعُونَ ﴿٨﴾

... dan janganlah kamu seperti orang-orang yang mengatakan “kami telah mendengar” namun mereka tidak taat” (Q.S. al-Anfâl/8 : 21).

Dalam tafsir al-Thabari¹⁹ dijelaskan bahwa dalam ayat ini Allah benar-benar melarang para kaum Muslim berperilaku seperti orang-orang munafik. Biasanya para kaum munafik apabila dibacakan kepada mereka kitab Allah SWT. mereka pasti selalu berkata bahwa sungguh kami telah mendengar dengan telinga kami, padahal mereka sama sekali tidaklah mempertimbangkan apa yang mereka dengar. Jadi kondisi seperti ini sebenarnya tidaklah ada gunanya. Daya pendengaran yang dikaruniakan kepada mereka (munafik) pada gilirannya tidak berfungsi untuk menangkap kebenaran, bahkan mereka telah menganiaya diri sendiri dengan tidak mentaati kebenaran yang datang dan dengan penuh kesadaran mereka mendustakan kebenaran yang dibawa oleh Nabi.

Memang untuk sampai kepada ketaatan, daya السَّمْعُ (pendengaran) belum sepenuhnya memadai, tapi seyogianya hendaklah ditopang oleh kecerdasan-kecerdasan lain. Namun walaupun “السَّمْعُ” kecerdasan emosi belum berperan penuh untuk menciptakan prestasi kemanusiaan secara utuh justru ia memiliki peran penting untuk membangun kondisi jiwa manusia sehingga mampu menimbulkan kemungkinan-kemungkinan yang lebih menjanjikan dan meminimalisir kecenderungan-kecenderungan yang akan mengakibatkan pemenuhan karakter kepribadian terhadap kebenaran. Sebab ketaatan adalah sikap yang lahir dari rasa, baik rasa takut (*khauf*), harap (*thama'*), dan rasa cinta yang semuanya berada pada wilayah kecerdasan emosi atau sifat-sifat terpuji. Untuk menumbuhkan rasa takut, harap, dan cinta, maka pendidikan yang baik pada hakikatnya sangat menentukan. Melalui pendidikan inilah kecerdasan emosi akan tertata dengan rapi sehingga ia peka terhadap kebenaran.

Manusia yang mempunyai kecerdasan emosi dapat dideteksi melalui akhlaknya. Akhlak mulia merupakan buah dari iman yang benar karena tidak bernilai iman seseorang tanpa disertai dengan akhlak yang mulia seperti telah digambarkan dalam sebuah hadis Rasulullah SAW. ketika ditanya oleh sahabat, “Apakah *Dîn* itu?” lantas baginda menjawab, “(*Dîn* itu) adalah akhlak yang baik.” Akhlak juga merupakan amal yang paling berat yang akan diletakkan dalam timbangan neraca hamba pada hari kiamat kelak.” Hadis ini jelas menunjukkan bahwa Islam menjadikan akhlak sebagai substansi bagi segala jenis ibadah seperti pernah dijelaskan dalam sebuah hadis “Bertaqwalah kamu kepada Allah di mana saja kamu berada

¹⁹Abî Ja'far Muhammad bin Jarîr al-Thabarî, *Tafsîr al-Thabarî Jâmi' al-Bayân al-Ta'wîl Âyât al-Qur'ân*, Juz II (Beirut: Dâr al-Kutub 'Ilmiyah, 1992), h. 98.

dan ikutilah kejahatan dengan mengerjakan kebaikan dan berperangailah kepada manusia dengan perangai yang baik” (H.R. al-Tirmizî). Hadis di ini menjelaskan bahwa belum sempurna takwa seseorang jika semata-mata hanya fokus memperbaiki hubungan dengan Allah SWT. tetapi memutuskan hubungan sesama manusia. Pentingnya memperhatikan akhlak kepada sesama manusia dalam hadis di ini mempunyai hubungan yang kuat dengan konsep kecerdasan emosi yang menekankan tentang kecakapan mengenal secara pasti emosi sendiri dan emosi orang lain dan membina hubungan yang harmonis dengan mereka. Dengan kata lain, individu yang mempunyai kecerdasan emosi menurut perspektif Islam akan menampilkan akhlak yang benar-benar berlandaskan syariat Allah SWT. yaitu akidah dan senantiasa dihiasi dengan adab sopan santun.²⁰

Sedangkan kata *البصيرة* atau penglihatan lebih identik dengan kecerdasan intelektual. Kata ini sering digunakan untuk memperoleh ilmu pengetahuan melalui penelitian, dan observasi.²¹ Sebagai penunjuk kecerdasan intelektual kata *al-bashar* ini dapat dilihat dalam kamus *Lisân al-‘Arab* yang ditulis oleh Ibn Manzur, bahwa kata *al-bashar* memiliki makna sama dengan *al-fathanah* (kecerdasan) dan *al-hujjah* (argumentasi).²² Kata *al-bashar* bisa diartikan dengan kecerdasan intelektual. Pada prinsipnya untuk menggambarkan kecerdasan intelektual banyak kata kunci dalam Islam yang mengarah ke sana, misalkan *al-‘aql*, *al-lubb*, *al-nuha*, *al-fiqh*, *al-fikr*, *al-nazhar*, *al-tadabbur*, dan *al-zikri*. Meskipun banyak kata yang memberikan indikasi bahwa kata-kata itu memberi pemahaman kecerdasan, namun inti dari kesemuanya tetap diukur dari penggunaan akal atau kecerdasan itu idealnya diperuntukkan kepada hal-hal positif baik kepada diri maupun orang lain.

Penggunaan akal sebagai bentuk kecerdasan intelektual lebih tepatnya diwakili oleh kata *‘aql*, yang memiliki makna, selain kecerdasan juga mengandung makna mengikat atau menawan, sehingga orang yang menggunakan akalnya secara baik disebut dengan orang yang *‘âqil* yaitu orang mampu mengikat dan menawan hawa nafsunya, sehingga hawa nafsunya tidak dapat menguasai dirinya. Selain itu, akal juga dapat dipahami sebagai suatu potensi ruhani untuk membedakan yang hak dan yang batil. Dengan bermodalkan kecerdasan intelektual seseorang lebih memungkinkan untuk menjaga keseimbangan diri karena telah mampu membedakan antara yang baik dan buruk, sehingga jika posisinya menjadi seorang guru maka proses pembelajaran akan lebih terarah karena wawasan intelektualnya dan pemahamannya terhadap hakikat berpikir itu sudah matang.

Dalam konteks ini, bahwa kecerdasan intelektual bukanlah materi otak yang pada diri manusia itu, tapi ia adalah daya pikir yang terdapat dalam jiwa manusia. Karena itu

²⁰Hamidah Sulaiman, *et al.*, Kecerdasan Emosi Menurut al-Qur’an dan al-Sunnah: Aplikasinya dalam Membentuk Akhlak Remaja,” Vol. I, Issue 2, h. 52-53.

²¹Al-Jauharî, *al-Shihhah fî ‘Ulûm al-Lughah wa Funûnuha*, Juz I (Beirut: Dâr al-Ḥadharah al-‘Arabiyyah, t.t.), h. 4.

²²Muḥammad Ibn Mukrim Ibn Manzhur al-Afriqi al-Mashri, *Lisân al-‘Arab*, Juz IV (Beirut: Dâr Shâdir, 1882), h. 64.

akal merupakan potensi gaib yang tidak dimiliki oleh makhluk lain, walaupun makhluk tersebut memiliki otak. Tapi bagi manusia akal ini sebagai karunia dari Sang Pencipta yang mampu memahami diri sendiri dan juga mampu melawan hawa nafsunya.²³ Jadi, mempertajam daya ingat, mempertajam sistematika berpikir, mengasah kemampuan merumuskan persoalan atau menyikapi persoalan secara sederhana, seperti kemampuan yang tidak boleh lupa bagi seorang guru. Akal pikiran dalam Islam adalah salah satu instrumen untuk mencapai kebenaran. Kecerdasan ini dibutuhkan untuk menghafal al-Qur'an, menghafal hadis serta akal juga diperlukan untuk memformulasikan cara berpikir ilmu mantik. Keistimewaan ini karena kasih sayang Allah SWT. pada orang-orang manusia. Sebagai landasan untuk mendaya gunakan kecerdasan intelektual maka seorang mukmin mempunyai pijakan keimanan yang bersemayam dalam dada (*qalb*) sehingga mampu menghantarkan kepada kecerdasan intelektual yang lebih baik. Bahkan Rasul SAW. sendiri pernah memberikan indikator orang yang cerdas intelektualnya adalah orang yang memiliki konsentrasi pada satu titik yang jelas, berpikir cerdas sehingga tidak mudah tertipu dan selalu dalam keadaan siap siaga serta berupaya untuk memberikan jalan keluar ketika menghadapi kondisi bagaimanapun bentuknya.

Sedangkan kata *الْفؤاد* atau hati berkaitan dengan kecerdasan spiritual. Kata *al-fu'ad* sendiri banyak disebutkan dalam al-Qur'an. Dalam kitab *al-mu'jam*²⁴ disebutkan kata ini berulang-ulang muncul sebanyak 16 kali yang terletak diberbagai surah dalam al-Qur'an. Jika dilihat secara etimologi kata *الْفؤاد* berasal dari kata *fa'ada yaf'adu* sama artinya dengan term *syawa' yasywi'* yang bermakna memanggang atau membakar. Kata *fu'ad* mengacu kepada kecerdasan spiritual karena *fu'ad* yang terdapat dalam al-Qur'an itu mengacu kepada *ma'rifah*, sebagaimana disebutkan oleh Nashrullah bahwa kata *fu'ad* adalah bagian dari hati yang berkaitan dengan *ma'rifah*.²⁵ Makanya ada yang mengatakan bahwa *fu'ad* itu berada di tengah *qalb*, yang berarti *fu'ad* dapat dikatakan adalah isi atau bijinya dan *qalb* adalah bungkusan luar atau kulit. Namun yang paling terpenting adalah *qalb* dapat juga bermakna *fu'ad* dan beberapa istilah lainnya seperti *shadr* dan *lubb*. Di sisi yang lain, kata *fu'ad* juga dapat berkonotasi sebagai *qalb*.

Pengertian *fu'ad* sebagai kecerdasan spiritual juga dapat dilihat dari pendapat al-Raniri bahwa hati itu disebut *fu'ad* karena ia tempat terbitnya pengenalan terhadap Allah SWT.²⁶ Sementara menurut Ibn 'Arabi *fu'ad* adalah hati yang mendaki kepada *maqam* ruh dalam persaksian, yang menyaksikan Zat dengan semua sifat-sifat, yang ada dengan

²³Baharuddin, *Paradigma Psikologi Islami: Studi tentang Elemen Psikologi dari Alquran* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), h. 115-116.

²⁴Muhammad Fu'ad 'Abd al-Bâqî, *Al-Mu'jam al-Mufahras li Alfâz al-Qur'ân al-Karîm* (Beirut: Dâr al-Fikr li al-Thibâ'ah wa al-Nasyr wa al-Tauzi', 1981), h. 510.

²⁵MS. Nasrullah dan Baiquni, *Khazanah Istilah Sufi: Kunci Memasuki Dunia Tasawuf* (Jakarta: Mizan, 1996), h. 61.

²⁶Nûr al-Dîn al-Rânirî, *Rahasia Manusia Menyingkap Ruh Ilahi* (Yogyakarta: Pustaka Sufi, 20013), h. 62.

Wujud yang *Haq*.²⁷ Selain dari pada itu, *fu'ad* juga bermakna *shadr* karena ia merupakan tempat terbitnya cahaya iman dan Islam, dan ia juga disebut dengan *lubb* karena ia menjadi tempat terbitnya tauhid.²⁸

Meskipun banyak pendapat tentang konotasi-konotasi istilah tentang dimensi kemanusiaan psikis manusia, namun kata *fu'ad* ini kelihatannya sangat erat kaitannya dengan kecerdasan spiritual karena ia merupakan wadah untuk menerima kebenaran (*ma'rifah*) yaitu tempat terbitnya cahaya keimanan yang akan menjadi pelita kehidupan. Daya yang dimainkan oleh manusia melalui dimensi ini selalu menggunakan zikir. Daya zikir ini menjadi ciri yang khas bagi diri manusia untuk proses pemahaman terhadap ayat-ayat Allah SWT. dan dengan itulah ia mampu memahami realitas spiritual. Karena ia merupakan instrumen penting untuk sampai kepada pemahaman yang lebih sempurna maka tidaklah dibenarkan untuk mengotorinya dengan berbagai perbuatan-perbuatan maksiat.

Suatu hal yang sangat menarik, di dalam al-Qur'an ternyata ketiga kata (السَّمْعُ - الْبَصَرُ - الْفُؤَادُ) sering diungkapkan secara bersamaan dalam berbagai ayat. Dalam pandangan Islam, ketiga kata tersebut merupakan alat penerima informasi/pengetahuan yang merupakan potensi manusia untuk tiga wilayah, yaitu wilayah rasio (intelektual), rasa/sifat (emosi) dan keyakinan (spiritual). Dalam Islam antara emosi dan sifat menjadi satu yang disebut dengan akhlak, sementara sifat harus bersandar pada keyakinan (spiritual). Hal ini sejalan dengan ayat al-Qur'an berikut:

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُم مِّن بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَرَ وَالْأَفْئِدَةَ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ ﴿٧٨﴾

Dan Allah telah mengeluarkan kamu dari perut ibumu tidak mengetahui sesuatu dan telah menjadikan untukmu pendengaran, penglihatan dan hati agar kalian bersyukur (Q.S. al-Nahl/16: 78).

Dalam *Tafsîr al-Maraghî* dijelaskan melalui ayat ini Allah SWT. menekankan kepada manusia bahwa Dialah yang telah memberikan pengetahuan kepada manusia di mana sebelumnya manusia tidaklah mengetahui. Tapi setelah manusia lahir maka mereka diberi akal untuk berpikir dan memahami sesuatu, juga dengannya manusia mampu membedakan mana yang baik dan mana yang buruk. Melalui telinga manusia mampu mendengar sehingga dengannya ia memahami komunikasi, melalui mata manusia mampu melihat sehingga mampu saling mengenal dan membedakan. Kemudian melalui hati manusia dapat meng-

²⁷Muhy al-Dîn Ibn 'Arabi, *Tafsîr al-Qur'ân al-Karîm* (Beirut: Dâr al-Ya'zhoh al-'Arabiyyah, 1968), h. 555.

²⁸Baharuddin, *Paradigma Psikologi Islami*, h. 131.

gunakan untuk mengenal segala sesuatu memikirkannya sehingga sampai kepada tahap pemahaman.²⁹ Sementara al-Thabarî³⁰ menjelaskan mengenai *fu'âd*:

والقلوب التي تعرفون بما الاشياء فتحفظونها

Maksud *fu'âd* itu adalah *qalb*, dengan *qalb* ini manusia dapat juga untuk mengenal sesuatu, sehingga *fu'âd* itu benar-benar harus dipelihara. Sebab perkembangan *fu'âd* ini membutuhkan proses mulai semenjak ia dilahirkan sampai menemui kematangan pada saat ia sudah dewasa. Manusia itu mengalami perkembangan, baik tubuh maupun kemampuan berpikirnya (kecerdasan intelektualnya). Akal manusia berkembang dari tidak bisanya ia menalar menjadi biasa ketika dewasa. Karena itu, kecerdasan akal seseorang itu bisa dipersiapkan dan dikembangkan. Dalam al-Qur'an dijelaskan bahwa akal manusia itu mengalami perkembangan dari tidak sempurna menjadi sempurna. Hal ini dapat dilihat dari ayat yang berbicara tentang harta anak yatim, yaitu “Dan janganlah kamu serahkan kepada orang-orang yang belum sempurna akalnya, harta (mereka yang ada dalam kekuasaanmu) yang dijadikan Allah SWT. sebagai pokok kehidupan. berilah mereka belanja dan pakaian (dari hasil harta itu) dan ucapkanlah kepada mereka kata-kata yang baik...”.

Jadi, anak-anak yang masih di bawah umur belumlah sempurna akalnya sehingga mereka belum layak untuk memikul beban berat, dalam rangka pemberian harta mereka yang ditinggalkan oleh orangtua mereka tentu harus sempurna dulu akalnya. Untuk menuju kesempurnaan akal tentu dibuthkan latihan-latihan dan tetap memperlakukan mereka dengan baik. Hal ini juga diakui oleh para ahli bahwa otak manusia atau kecerdasan intelektualitas butuh waktu untuk berkembang dan akal itu bisa diperbaiki dengan latihan-latihan yang baik, begitu pula dengan kecerdasan emosi dan spiritual, bisa dibenahi hingga tua sekalipun.

Kalau diperhatikan dalam ayat di atas, kata *al-sam'a*/pendengaran disebutkan lebih dulu karena sesuai tahapan perkembangan manusia secara biologis, baru penglihatan dan hati/keyakinan. Dalam penulisannya, kata *al-sam'a* dalam bentuk tunggal karena sebagai alat untuk mendapat pengetahuan, “pendengaran” dalam makna biologis tidak memerlukan banyak arah. Dari arah mana saja suara itu didengar, dan siapapun yang mendengarnya maka informasi yang akan didapat sama saja. Begitu pula dalam makna *majazi* yang berarti ketaatan, ia termasuk kategori kecerdasan emosi, diungkapkan dalam bentuk tunggal, juga karena berupa akhlak atau nilai-nilai universal yang menurut setiap orang sama, atau “anggukan universal” (istilah Ary Ginanjar). Sementara dua kata yang lain dalam bentuk jamak (plural), yaitu *al-abshar* (penglihatan) yang harus melihat objek dari berbagai sisi untuk mendapat informasi yang utuh. Begitu pula *al-af'idah* atau hati, dimana seseorang dalam melihat (meyakini) Tuhannya sesuai keyakinan/*zhan*-nya, sudut pandang atau pengalaman spiritualnya yang masing-masing orang berbeda.

²⁹Ahmad Musthafa al-Maraghî, *Tafsîr al-Maraghî*, Juz XIV (Beirut: Kitâb al-Fikr, t.t.), h. 118.

³⁰Ibn Jarîr al-Thabarî, *Tafsîr al-Thabarî*, Juz XIV, h. 315.

Kata *al-abshar* berbasis pada rasio dan objeknya kebenaran, sedangkan *al-sam'a* (kecerdasan emosi) berbasis pada rasa dan objeknya kebaikan atau keindahan. Kata *al-afidah* (kecerdasan spiritual) berbasis intuisi dan objeknya adalah Tuhan, karena kecerdasan spiritual itu adalah fitrah atau naluri pencarian Tuhan sepanjang hidupnya. Dalam pandangan Islam, kecerdasan emosi itu pasti bersandar pada spiritualitas.

Dalam al-Qur'an, ketiga kecerdasan manusia, yaitu kecerdasan intelektual dan emosional dengan spiritual saling terkait. Hal ini dapat terlihat pada ayat-ayat berikut:

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَاخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ لَآيَاتٍ لِّأُولِي الْأَلْبَابِ ﴿١٩٠﴾ الَّذِينَ يَذْكُرُونَ اللَّهَ قِيَمًا وَقُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِهِمْ وَيَتَفَكَّرُونَ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ رَبَّنَا مَا خَلَقْتَ هَذَا بَطْلًا سُبْحَانَكَ فَقِنَا عَذَابَ النَّارِ ﴿١٩١﴾

Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi serta dalam pergantian malam dan siang terdapat tanda-tanda kekuasaan Allah) bagi orang yang mempunyai hati. Yaitu orang-orang yang mengingat Allah ketika berdiri, duduk dan di atas pembaringan serta berpikir dalam penciptaan langit dan bumi, seraya berdoa"ya Tuhan kami semua ini Engkau ciptakan tidak sia-sia, Maha Suci Engkau, peliharalah kami dari siksa neraka" (Q.S. Âli-'Imrân/3:190-191)

Ayat al-Qur'an di atas menjelaskan bahwa kecerdasan intelektual itu tugasnya membaca ayat/tanda Tuhan dalam upaya memperkuat spiritualitas. Ayat tersebut juga melibatkan kecerdasan emosi dengan munculnya kekaguman terhadap keindahan ciptaan seraya memosisikan diri dan berdoa (munculnya pengakuan), sehingga dalam Islam dua kecerdasan itu pasti bermuara dan berorientasi kepada kecerdasan spiritual. Contoh ayat lain yang secara khusus menjelaskan kecerdasan emosional adalah:

وَأَنْكِحُوا الْأَيْمَىٰ مِنْكُمْ وَالصَّالِحِينَ مِنْ عِبَادِكُمْ وَإِمَائِكُمْ ۚ إِنَّ يَكُونُوا فُقَرَاءَ يُغْنِيهِمُ اللَّهُ مِنْ فَضْلِهِ ۗ وَاللَّهُ وَاسِعٌ عَلِيمٌ ﴿٣٢﴾

Dan nikahkan para bujangan dan budak-budakmu yang shalih, jika mereka fakir maka Allah akan mencukupkan dari karuniaNya. Dan Allah Maha Luas lagi Maha Mengetahui (Q.S. al-Nûr/24: 32)

Jelaslah bahwa ayat di atas menjadi wilayahnya kecerdasan emosional. Dalam hal ini hanya dapat dipahami dengan otak kanan, dan sulit dipahami oleh otak kiri (kecerdasan intelektual). Otak kiri berpikirnya kerja dulu baru kawin, sedangkan otak kanan berpikirnya kawin dulu, soal kerja urusan kemudian seraya yakin bahwa Allah akan mencukupkan.

Kecerdasan intelektual dan emosional itu di satu sisi digunakan untuk memperkuat kecerdasan spiritual, di sisi lain kecerdasan spiritual berfungsi mengendalikan dua kecerdasan yang lain, sehingga tidak mungkin spiritualnya cerdas, intelektual dan emosinya tidak cerdas.

Tidak mungkin pula spiritualnya cerdas tetapi intelektualnya tidak cerdas atau emosinya tidak terkendali.

Dalam al-Qur'an dijelaskan bahwa apabila seseorang yang kecerdasan intelektual, emosional dan spiritualnya rendah diibaratkan seperti binatang, seperti ayat berikut:

وَلَقَدْ ذَرَأْنَا لِجَهَنَّمَ كَثِيرًا مِّنَ الْجِنِّ وَالإِنسِ هُمْ قُلُوبٌ لَا يَفْقَهُونَ بِهَا وَهُمْ أَعْيُنٌ لَا يُبْصِرُونَ بِهَا وَهُمْ ءَاذَانٌ لَا يَسْمَعُونَ بِهَا أُولَئِكَ كَأَلَا نَعْمِ بَلْ هُمْ أَضَلُّ أُولَئِكَ هُمُ الْغَافِلُونَ ﴿١٧٩﴾

Dan sungguh telah Kami ciptakan untuk neraka Jahannam kebanyakan dari golongan jin dan manusia, mereka punya hati tidak untuk menyadari, mereka punya mata tidak untuk melihat, mereka punya telinga tetapi tidak untuk mendengarkannya, mereka itu layaknya binatang bahkan lebih sesat. Mereka itu adalah orang-orang yang sesat (Q.S. al-A'râf/7: 179).

Sedangkan orang yang kecerdasan intelektual dan emosinya tinggi, tetapi spiritualnya rendah, dinilai baik untuk kepentingan dunia menurut umumnya manusia, tetapi tidak baik untuk kesempurnaan akhlak dan dirinya sebagai hamba Allah. Orang yang hanya memiliki kecerdasan intelektual dan etika (bukan akhlak), kehidupannya di dunia tidak akan sempurna, bahkan orang ini tidak akan bertemu dengan Allah. Dalam Islam, kata *al-sam'a* atau emosi adalah wilayah rasa yang bermuara pada sifat-sifat terpuji yang disebut akhlak Islam. Dengan demikian tidak dapat dikatakan ramah di luar tetapi sifatnya pemaarah, dermawan di luar tapi sifatnya bakhil, sikapnya baik namun pencuri dan koruptor. Sesuatu yang tidak mungkin apabila ada orang yang kecerdasan intelektual dan emosinya rendah, tetapi kecerdasan spiritualnya tinggi, karena spiritual yang tinggi pasti didukung oleh intelektual yang tinggi juga, sebagaimana hadis

لَا دِينَ لِمَن لَا عَقْلَ لَهُ

Tidak ada agama bagi orang yang tidak punya akal

Kecerdasan spiritual manusia paling tinggi adalah para nabi, mereka adalah orang-orang yang cerdas (*fathanah*). Nabi adalah orang yang mendapat informasi maha benar (wahyu) langsung dari Allah. Setelah para nabi, para *shiddiqin* (orang-orang yang total imannya) seperti Abu Bakar, memiliki spiritual tinggi setelah nabi. Begitu juga dengan seorang guru, harus memiliki kecerdasan, karena guru yang cerdas akan melejitkan dan potensi guru.³¹ Orang yang kecerdasan spiritualnya tinggi pasti kecerdasan intelektual dan emosinya juga tinggi, karena spiritual yang cerdas pasti dibantu oleh pemahaman intelektual yang benar, begitu pula spiritual yang cerdas pasti didukung oleh sifat-sifat (akhlak) terpuji.

Untuk menjadi hamba yang baik, maka penggunaan ketiga kecerdasan tersebut harus

³¹Sudaryanto, *Guru Cerdas: Melejitkan Karier dan Potensi Guru* (Surakarta: Adi Citra Cemerlang, 2012), h. iii.

seimbang, dan keseimbangan itu akan dimintai pertanggungjawaban, sebagaimana dalam firman Allah berikut ini:

وَلَا تَقْفُ مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ إِنَّ السَّمْعَ وَالْبَصَرَ وَالْفُؤَادَ كُلُّ أُولَٰئِكَ كَانَ عَنْهُ مَسْئُولًا ﴿٣٦﴾

Dan janganlah kamu sepakat terhadap sesuatu yang kamu tidak memiliki ilmunya? Sesungguhnya pendengaran, penglihatan dan hati, semuanya akan dimintai pertanggung jawaban (Q.S. al-Isrâ'/17:36)

Tiga kata dalam ayat di atas yang merupakan alat untuk memperoleh informasi/ pengetahuan dituliskan dalam bentuk tunggal, karena ketiga kata tersebut tidak dimaksudkan untuk proses pencarian ilmu pengetahuan, melainkan proses pertanggung jawaban kelak bagi orang-orang yang menya-nyikan atau yang menggunakan secara tidak seimbang. Hal ini pernah dijelaskan oleh Nabi Muhammad Saw. bahwa “*tiap-tiap kamu adalah pemimpin, dan setiap pemimpin akan dimintai pertanggung jawabannya tentang apa yang ia pimpin.*”

Penutup

Salah satu kompetensi yang harus dimiliki guru dalam Undang-Undang No. 14 Tahun 2005 pada pasal 10 adalah memiliki kompetensi profesional, di samping kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, dan kompetensi sosial. Kompetensi adalah seperangkat pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dan dikuasai oleh guru dalam melaksanakan tugas keprofesionalannya. Kompetensi profesional ini erat kaitannya dengan kecerdasan yang dimiliki oleh seseorang termasuk guru. Untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang cerdas dan bermartabat diperlukan guru yang memiliki kecerdasan dominan yang sesuai dengan bidang studi yang diajarkannya. Guru yang cerdas antara lain memiliki kepribadian yang menyenangkan untuk semua orang termasuk peserta didiknya. Apabila anak didiknya merasa senang dalam belajar sudah tentu akan mudah menerima pelajaran yang disampaikan oleh gurunya tersebut. Dengan demikian belajar tidak lagi dianggap sebagai beban bagi mereka, melainkan sudah menjadi suatu kebutuhan. Kecerdasan yang dimiliki guru secara utuh dengan berbagai komponen-komponennya tentu akan dapat meningkatkan kualitas pendidikan. Jika sudah sampai kepada tahap itu maka konsep *insân al-kâmil* seperti yang terdapat dalam ajaran Islam akan terwujud. Bila kehidupan seseorang (*insân al-kâmil*) terwujud tentu konsekuensi logisnya adalah terbentuknya tatanan masyarakat yang harmonis yang dalam bahasa agama disebutkan dengan *baldah thayibah wa Rabb al-ghafûr*.

Pustaka Acuan

Al-Bâqî', Muḥammad Fu'âd 'Abd. *Al-Mu'jam al-Mufahras li Alfâzhal-Qur'ân al-Karîm*. Beirut: Dâr al-Fikr, 1981.

- Al-Maraghî, Ahmad Musthafa. *Tafsîr al-Maraghî*, Juz XIV. Beirut: Dâr al-Fikr, t.t.
- Al-Raniry, Nur al-Din. *Rahasia Manusia Menyingkap Ruh Ilahi*. Yogyakarta: Pustaka Sufi, 2013.
- Al-Thabarî, Abî Ja'far Muhammad bin Jarîr. *Tafsîr al-Thabarî Jâmi' al-Bayâni al-Ta'wîl Âyât al-Qur'ân*, Juz II. Beirut: Dâr al-Kutub al-'Ilmiyah, 1992.
- Aqib, Zainal. *Profesionalisme Guru dalam Pembelajaran*. Surabaya: Insan, 2002.
- Ary Ginanjar Agustian. *Rahasia Sukses Membangkitkan ESQ*. Jakarta: Arga, 2004.
- Asy-Syalhub, Fu'ad bin Abdul Aziz. *Begini Seharusnya Menjadi Guru*. Jakarta: Darul Haq, 2013.
- Baharuddin. *Paradigma Psikologi Islami: Studi tentang Elemen Psikologi dari al-Qur'an*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004.
- Depdiknas. *Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: Biro Hukum dan Organisasi Setjen Depdiknas, 2003.
- Depdiknas. *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen*. Jakarta: Biro Hukum dan Organisasi Setjen Depdiknas, 2005.
- Efendi, Agus. *Revolusi Kecerdasan Abad 21*. Bandung: Alfabeta, 2005.
- Hamalik, Oemar. *Psikologi dan Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2009.
- Ho, Andrew, dan Ponijan Liaw. *Great Motivation Smart Communication*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2010.
- Ibn 'Arabi, Muhy al-Dîn. *Tafsîr al-Qur'ân al-Karîm*. Beirut: Dâr al-Ya'zhoh al-'Arabiyyah, 1968.
- Mangkunegara, Anwar Prabu. *Perkembangan Intelegensi Anak dan Pengukuran IQ-nya*. Bandung: Angkasa, 1993.
- Mubarok, Achmad. *Psikologi Qurani*. Jakarta: Pustaka Firdaus, 2001.
- Mujib, Abdul, dan Yusuf Mudzakir. *Nuansa-Nuansa Psikologi Islami*. Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2002.
- Nasrullah, MS., dan Ahmad Baiquni. *Khazanah Istilah Sufi: Kunci Memasuki Dunia Tasawuf*. Bandung: Mizan, 1996.
- Pasiak, Taufik. *Revolusi IQ/EQ/SQ: Antara Neurosains dan al-Qur'an*. Bandung: Mizan, 2003.
- Saifuddin, Azwar. *Pengantar Psikologi Intelegensi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002.
- Saphiro, Lawrence E.. *Mengajarkan Emotional Intelligence pada Anak*. Jakarta: Gramedia, 1998.
- Setiadarma, Monty. *Persepsi Orang Tua Membentuk Perilaku Anak*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2003.
- Shihab, M. Quraish. *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*. Jakarta: Lentera Hati, 2003.

- Sigiarto, Iwan. *Mengoptimalkan Daya Kerja Otak dengan Berpikir Holistik & Kreatif*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2011.
- Soenarjo, *et al.* *Al-Qur'an dan Terjemahan*. Jakarta: Yayasan Penyelenggara Penterjemah/Pentafsir al-Qur'an, 1971.
- Sudaryanto. *Guru Cerdas: Melejitkan Karier dan Potensi Guru*. Surakarta: Adi Citra Cemerlang, 2012.
- Sukidi. *Rahasia Sukses Hidup Bahagia: Mengapa SQ lebih penting dari IQ dan EQ*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2004.
- Sulaiman, Hamidah, *et al.* "Kecerdasan Emosi Menurut al-Quran dan al-Sunnah: Aplikasinya dalam Membentuk Akhlak Remaja," dalam *Journal of Islamic Education*, June 2013, Vol. 1, Issue 2.